



United Nations  
Educational, Scientific and  
Cultural Organization



## Kisah Sukses

# Indonesia: Masa Depan lebih Menjanjikan

*Renjani P.S.*



Y.Hadik dan peserta didiknya © A.Irianto

Jayagiri Centre adalah contoh menarik lembaga di Indonesia yang berhasil menerapkan konsep Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan atau Education for Sustainable Development (ESD). Melalui lembaga-lembaga binaannya, mereka tidak hanya mampu mengurangi angka siswa putus sekolah namun juga memecahkan persoalan sosial, ekonomi dan lingkungan pada warga pedesaan dan penduduk miskin di perkotaan. Karena prestasinya itulah, pada 2015, lembaga tersebut dianugerahi penghargaan UNESCO-Japan Prize.

Yusuf Hadik adalah orang yang berani mengambil risiko. Tahun 2005, dia berhenti bekerja sebagai pegawai desa untuk kemudian membangun pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Ia ingin membantu warga di desanya, Suntejaya, yang terletak di lereng Gunung Tangkuban Perahu, Kecamatan Lembang, Bandung Barat, yang sebagian besar hidup miskin dan buta huruf. Pusat belajar bernama Geger Sunten itu didirikan untuk pemuda dan dewasa tanpa dipungut biaya. Kebanyakan peserta didiknya berasal dari keluarga petani kecil yang biasa menanam sayur-mayur di lahan dekat desa milik salah satu perusahaan negara. Sejak Pemerintah memberlakukan larangan bertani hortikultura di perbukitan sebagai upaya mencegah tanah longsor yang acap terjadi saat musim hujan, mereka tiba-tiba saja kehilangan sumber penghidupan.

Yusuf, dibantu empat petani di desa itu, kemudian turut aktif mencari jalan keluar. Dia pun membuka sejumlah

pelatihan kewirausahaan untuk pemuda dan perempuan di kampungnya sehingga mereka mampu memulai bisnis yang lain. Yusuf juga mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) dan Taman Bermain untuk anak-anak saat ibu mereka belajar di PKBM.



Para siswa © UNESCO/Rezza Estily

Meski demikian, persoalan itu belum sepenuhnya terpecahkan. Akar masalahnya ada pada kepala keluarga yang tidak lagi memiliki pekerjaan, kehilangan lahan garapan dan hanya mengandalkan keahlian mereka berkebun. Dengan dukungan dari Jayagiri Center - Pusat pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan non formal dan informal di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Yusuf pun mengumpulkan uang untuk menyewa lahan seluas empat hektar agar para petani bisa mengembangkan panen baru: bunga mawar. Proyek itu masih berjalan hingga sekarang.

"Kami sudah coba mengembangkan stoberi dan kaktus tapi ternyata mawar yang paling cocok. Petani cuma memerlukan satu kali investasi, sedangkan usia tanaman bisa bertahan hingga 6 tahun, dan mawar bisa dipanen tiga kali sehari. Selain itu, kami sudah memiliki pasar karena Lembang sendiri telah dikenal sebagai sentra bunga," kata Yusuf.

Dia menambahkan, pusat belajar yang didirikannya saat ini telah bekerja sama dengan 60 petani mawar yang masing-masing bisa menghasilkan setidaknya Rp 2-3 juta (140-210 euro) per bulan, atau sekitar dua kali lipat upah minimum di Kabupaten Bandung Barat. Karena kebun mawar tidak membutuhkan perawatan harian, sebagian besar petani juga memiliki pekerjaan sampingan, misalnya kuli bangunan, sehingga mereka mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Itu belum seberapa. Sementara para petani memiliki dua pekerjaan, istri-istri mereka menyokong penghasilan keluarga dengan mengelola bisnis rumahan, seperti merias pengantin atau membuat kerajinan dengan



Desa Suntenjaya © A. Irianto

mendaur ulang bahan-bahan yang ada di desa. Di saat yang sama, anak-anak mereka yang putus sekolah dapat melanjutkan pendidikannya untuk mengambil ijazah persamaan, serta mengikuti klub kesenian atau kelas wirausaha, misalnya ter-



Yusuf Hadik © Adri Irianto

nak kelinci atau berkebun sayur organik.

Geger Sunten menggunakan pendekatan berbeda dalam menarik minat warga desa untuk belajar dan mengikuti sekolah persamaan - Kejar Paket A, B dan C. "Saya menawari mereka bergabung ke pelatihan dan bermacam-macam pertandingan olah raga, tetapi dengan syarat, mereka harus mau belajar membaca dan sekolah di Geger Sunten," terangnya.

Menurut Yusuf, pusat belajar yang ia dirikan saat ini telah memiliki binaan di tujuh desa di Kecamatan Lembang, termasuk Suntenjaya. Bila pada tahun 2005, jumlah siswa putus sekolah dan buta huruf di daerah tersebut masih 3,000 orang, dalam sepuluh tahun sudah mengalami penurunan hingga 1,700. Sampai saat ini, pusat belajarnya telah mengedukasi lebih dari 6,900 penduduk desa lewat berbagai macam kursus, kelas-kelas dan sekolah formal bagi anak usia dini.

Kepala Informasi dan Kemitraan Jayagiri Center Hidayat mengatakan, setiap pendidikan non-formal (di Indonesia) dirancang untuk menyelesaikan tiap masalah sosial tertentu di masyarakat. "Kami membantu mereka dengan cara menyediakan pamong belajar, advokasi, konsultasi, model dan alat belajar, bahkan bantuan dana. Juga, menyelenggarakan forum pertemuan bagi peserta didik, petani dan wirausaha pemula untuk bertemu dengan pihak ketiga yang dibutuhkan



Hidayat © UNESCO/Adri Irianto

kan, seperti bank--bank, perusahaan-perusahaan besar, atau lembaga pemerintah terkait."

Setiap daerah dan pusat belajar yang dibina Jayagiri Center, lanjut dia, memiliki solusi atas persoalan yang berbeda-beda. Misalnya, sekelompok petani di Bandung yang lahannya dialihfungsikan menjadi proyek jalan tol, mereka akhirnya berubah menjadi pengrajin wayang dan menghidupkan kembali tradisi lokalnya.

Hidayat kadang-kadang menerima keluhan dari warga desa yang membutuhkan bantuan uang dari Pemerintah. Karena itu, Jayagiri Center lantas mengembangkan sistem dana bergulir untuk setiap kelompok. Jumlahnya berkisar antara Rp 5 juta - Rp 40 juta (350 euro --2,800 euro), baik tunai maupun dalam bentuk alat-alat. Uang itu harus dibayarkan kembali ke lembaga mereka sesuai jumlah dan berapa kali cicilan yang disetujui. "Uang itu tidak akan dikembalikan ke Pemerintah, tetapi akan dikelola masing-masing kelompok, sehingga nantinya bisa dipinjamkan kembali ke anggota lain yang memerlukan modal," terangnya.



Idin Baidillah menggunakan biodigester pada kompor © A. Irianto

Lembaga yang memperoleh bantuan modal berupa mesin pengolah sampah menjadi bio-digester adalah Yayasan Guna Bakti di Cicalengka, Bandung. Koordinator dan pendirinya, Idin Baidillah mengatakan, mereka mengumpulkan sampah dari warga sekitar yang selanjutnya diolah menjadi bio-digester yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan bakar. Sampah adalah salah satu masalah lingkungan yang serius di Bandung. "Kami menguji coba dan ternyata berhasil. Rencananya bio-digester akan dimanfaatkan sebagai bahan bakar industri rumah, jadi binaan kami tidak perlu lagi membeli gas dan dapat menghemat uang," jelas Idin.

Idin sebenarnya mendirikan yayasannya sebagai sanggar tari dan musik tradisional. Namun, menyadari kebutuhan ekonomi, lingkungan dan pendidikan warga di sekitarnya, dia pun lantas memutuskan mengembangkan sanggar itu menjadi pusat kegiatan yang lebih beragam, termasuk TK, taman bermain dan pusat belajar agama Islam untuk anak-anak, pelatihan kewirausahaan, dan melakukan pembinaan terhadap sejumlah usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) makan kecil.



Guna Bakti's studio © UNESCO/Adri Irianto

Sebagaimana Idin, Manajer Lembaga Pelatihan Bina Mandiri di Cimahi (Bandung), Devi Damayati mengatakan, mereka menekankan pengolahan dan daur ulang bahan-bahan yang tidak terpakai. Di lembaga itu misalnya, dia melatih peserta yang sebagian besar ibu-ibu dan siswa putus sekolah belajar berwirausaha, misalnya membuat anyaman enceng gondok kering sebagai hasil kerajinan yang berharga dan menjualnya. Ibu-ibu yang ikut biasanya datang ditemani anak-anak balita mereka. Bina Mandiri saat ini menawarkan bermacam-macam kursus, seperti merajut, menenun dan menjahit. Sebagian besar siswa yang belajar di sini umumnya juga mengikuti pendidikan persamaan SMA.



Mengolah sampah menjadi biodigester © Adri Irianto

Walaupun pusat belajar mengajarkan keahlian berusaha yang ramah lingkungan, namun tidak semua peserta akhirnya memutuskan menjadi wiraswasta. Banyak di antaranya memilih sebagai tenaga kerja terampil. Pamong belajar Jayagiri Center Edi Rukmana mengatakan, "Kadang-kadang hasil pelatihan sesuai yang diharapkan, kadang-kadang tidak. Umpamanya, saat kami mengajari 30 petani sayur di Lembang yang kehilangan lahan garapannya untuk berkebun stoberi, hanya dua yang akhirnya memutuskan menjadi pengusaha. Sisanya memilih sebagai pemasok, tutor atau pegawai."

Jayagiri Center saat ini memiliki sekitar 120 pendidik dan 47 pusat belajar yang tersebar di Bengkulu, Bangka Belitung, Banten, DKI Jakarta dan Jawa Barat. Gunawan Zakki, Pelaksana Unit Pendidikan UNESCO menjelaskan, bahwa Indonesia telah menerapkan konsep ESD di berbagai lapisan, mulai dari institusi pemerintah hingga ke sekolah-sekolah, di kota-kota maupun pedesaan, "karena kegiatan ESD sebenarnya berkaitan dengan edukasi yang melibatkan semua lapisan masyarakat dan memiliki dampak pada seluruh aspek kehidupan, termasuk budaya dan lingkungan."

---

**Contact:** Section of Education for Sustainable Development and Global Citizenship

[esd@unesco.org](mailto:esd@unesco.org)